

Priority factors for development of Bantaragung as sustainable tourism village

Faktor prioritas pengembangan desa wisata Bantaragung sebagai desa wisata berkelanjutan

I Made Adhi Gunadi*, Dhike Noordestiasari Hanurajasa, Riza Firmansyah
Fakultas Pariwisata, Universitas Pancasila, Jakarta, Indonesia

ARTICLE INFO

Keywords:

Development Strategy; Priority Factor;
Sustainable Tourism; Tourism Village

Katakunci:

Desa Wisata; Faktor Prioritas Pariwisata
Berkelanjutan; Strategi Pengembangan

DOI:

<https://doi.org/10.26905/jpp.v7i1.7566>

Corresponding Author:

I Made Adhi Gunadi

made.gunadi@univpancasila.ac.id

ABSTRACT

Bantaragung Village in Majalengka Regency, West Java is one of the tourism villages which raises the diversity and uniqueness of its natural potential as an attraction. As a developing tourism village, it is necessary to ensure that the development of Bantaragung Tourism Village is in accordance with the principles of sustainable tourism. Therefore, it is important to know and determine the main priority factors for the development of Bantaragung as a sustainable tourism village. The purpose of this research is to identify the characteristics of tourism village, to analyze the development priorities and to describe the sustainable tourism development strategy in Bantaragung Village. Analytical Hierarchy Process (AHP) using Expert Choice 11 Software and SWOT analysis are the methods used in this research. The results show that from the seven criteria for tourism village, accessibility has the dominant level of importance of the tourism village characteristic. As for the 4 alternative choices of natural tourist attractions, Awilega Camping Ground is the top priority for natural tourism attractions in Bantaragung. Furthermore, this study also found that the strategy for sustainable tourism development is to combine the existing strengths and threats elements of Bantaragung. In other words, the strategies could be implemented by preserving traditional culture and arts, as well as creating a distinctive feature in the Awilega Camping Ground.

HOW TO CITE ITEM

Gunadi, I., Hanurajasa, D., & Firmansyah, R. (2022). Priority factors for development of Bantaragung as sustainable tourism village. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 7(1). doi:<https://doi.org/10.26905/jpp.v7i1.5876>

ABSTRAK

Desa Bantaragung merupakan salah satu desa wisata di Kabupaten Majalengka Jawa Barat yang mengangkat keanekaragaman, kekhasan dan keunikan potensi alam sebagai daya tarik. Sebagai desa wisata yang berkembang, perlu untuk memastikan pengembangan Bantaragung memenuhi prinsip pariwisata berkelanjutan. Karena itu penting untuk mengetahui dan menentukan faktor prioritas utama pengembangan Bantaragung sebagai desa wisata berkelanjutan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi karakteristik desa wisata Bantaragung, menganalisis prioritas pengembangan desa wisata di Bantaragung dan mendeskripsikan strategi pengembangan desa wisata yang berkelanjutan di Bantaragung. Analytical Hierarchy Process (AHP) yang dibantu dengan Software Expert Choice 11 dalam proses perhitungannya serta analisis Strength, Weakness, Opportunity and Threat (SWOT) adalah metode yang digunakan dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 7 kriteria desa wisata yang ada, aksesibilitas adalah karakteristik desa wisata yang tingkat kepentingannya dominan. Sedangkan untuk 4 pilihan alternatif atraksi wisata alam, Bumi Perkemahan Awilega dinilai sebagai prioritas utama atraksi wisata alam di Bantaragung. Selanjutnya, penelitian ini juga menunjukkan bahwa

strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan di desa wisata Bantaragung adalah mengkombinasikan antara kekuatan dan ancaman yang ada. Secara garis besar strategi tersebut dapat diimplementasikan melalui upaya melestarikan kebudayaan dan kesenian tradisional, serta menciptakan suatu ciri khas di Bumi Perkemahan Awilega.

PENDAHULUAN

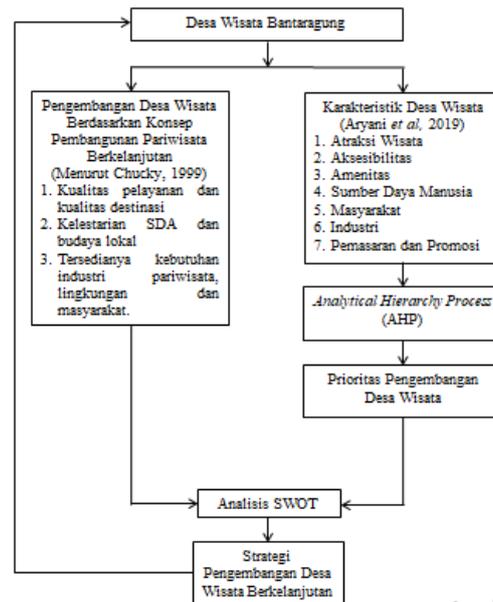
Majalengka merupakan salah satu daerah yang mulai diperhatikan khusus oleh Pemerintah Provinsi Jawa Barat dalam pengembangan sektor pariwisata (RPIJM Kabupaten Majalengka Tahun 2015-2019). Adanya dukungan aksesibilitas Bandara Internasional Jawa Barat (BIJB) di Kecamatan Kertajati dan jalan tol serta terdapatnya berbagai destinasi wisata di Kabupaten Majalengka, menjadikan Kabupaten Majalengka sebagai salah satu tempat persinggahan bagi wisatawan domestik maupun mancanegara.

Pemerintah Kabupaten Majalengka saat ini mulai memperhitungkan dampak negatif yang dapat ditimbulkan dari pengembangan potensi wisata. Salah satu program Pemerintah Daerah saat ini dalam pencegahan dampak negatif tersebut yaitu pengembangan pariwisata alternatif dengan menjadikan Desa Wisata yang berkelanjutan. Seperti yang dituturkan oleh Nuryanti (1993), Desa Wisata merupakan suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku.

Berdasarkan Surat Keputusan (SK) No. 556/kep.734-disparbud/2019 tentang Penetapan Desa Wisata di Kabupaten Majalengka disebutkan bahwa ada 3 Desa yang saat ini berada di tahap berkembang menjadi Desa Wisata di Majalengka, yaitu Desa Sidamukti Kecamatan Majalengka, Desa Bantaragung Kecamatan Sindangwangi, dan Desa Jatisura Kecamatan Jatiwangi. Ketiga Desa Wisata tersebut memiliki ciri khas dan keunggulannya masing-masing. Keunggulan potensi wisata dari 3 desa tersebut, dilihat dari segi alam dan budaya Desa Bantaragung lebih unggul dibandingkan dengan 2 desa lainnya. Desa Wisata Bantaragung terletak di kawasan lereng Gunung Ciremai tepatnya di Kecamatan Sindangwangi. Desa Wisata Bantaragung memiliki potensi wisata alam antara lain Curug Cipeuteuy, Bumi Perkemahan Awilega, dan Persawahan Terasering Ciboer Pass (LPPD Desa Bantaragung, 2019). Desa Wisata Bantaragung mengalami peningkatan jumlah kunjungan wisatawan setiap tahunnya. Jumlah kunjungan wisatawan dari tahun 2017 sampai 2019 secara berturut-turut adalah 162.517 orang, 529.574 orang, dan 701.335 orang (LPPD Desa Bantaragung, 2019).

Pada tahun 2018 Desa Wisata Bantaragung mendapatkan prestasi juara III Surga Tersembunyi Terpopuler di Ajang Anugerah Pesona Indonesia (API) yang diselenggarakan oleh Kementerian Pariwisata pada tahun 2017. Prestasi Desa Wisata Bantaragung ini memberikan dampak positif, yaitu dengan adanya dukungan dari Gubernur Jawa Barat (Amellia, 2019). Kunjungan Gubernur Jawa Barat ini memicu semangat masyarakat setempat untuk lebih menumbuhkan dan memajukan potensi yang ada di Desa Wisata Bantaragung, agar lebih menarik minat wisatawan berkunjung serta belajar tentang kebudayaan dan kesenian. Hal tersebut tentunya membutuhkan penerapan konsep pembangunan desa wisata yang berkelanjutan dengan memperhatikan segi ekosistem, sosial, ekonomi, dan budaya di Desa Wisata Bantaragung sehingga nantinya dapat diwariskan untuk generasi mendatang.

Konsep ini dikenal juga dengan konsep pariwisata berkelanjutan (*Sustainable Tourism*). Seperti yang dituturkan oleh UNWTO (2004), Pariwisata Berkelanjutan adalah pariwisata yang memperhitungkan sepenuhnya dampak ekonomi, sosial dan lingkungan pada saat ini dan masa yang akan datang dengan tetap memenuhi kebutuhan wisatawan, industri, lingkungan dan masyarakat setempat. Prinsip-prinsip keberlanjutan mengacu pada aspek lingkungan, ekonomi, dan sosial-budaya dari suatu destinasi wisata. Untuk menjamin keberlanjutan jangka panjang, maka keseimbangan antar tiga dimensi tersebut harus dibangun dengan baik (UNWTO, 2004). Konsep Pariwisata Berkelanjutan merupakan salah satu faktor penting dalam menunjang keberhasilan tujuan dari desa wisata tersebut dalam mengelola dampak negatif dari kegiatan pariwisata yang akan terjadi nanti di Desa Wisata Bantaragung sehingga nantinya dapat bersaing secara berkelanjutan. Page (dalam Rusyidi & Fedryansah, 2018) mengutarakan bahwa pengembangan pariwisata memiliki 5 (lima) pendekatan yaitu *Boostern approach*, *economic industry approach*, *physical spatial approach*, *community approach* dan *sustainable approach*. Berdasarkan paparan tersebut, fokus penelitian ini adalah mengidentifikasi bagaimana karakteristik Desa Wisata Bantaragung, menganalisa faktor-faktor prioritas pengembangan Desa Wisata Bantaragung, dan mendeskripsikan strategi pengembangan Desa Wisata Bantaragung yang berkelanjutan.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan

Menurut *United Nations World Tourism Organization* (2004), Pariwisata Berkelanjutan (*Sustainable Tourism*) adalah pariwisata yang memperhitungkan sepenuhnya dampak ekonomi, sosial dan lingkungan pada saat ini dan masa yang akan datang dengan tetap memenuhi kebutuhan wisatawan, industri, lingkungan dan masyarakat setempat. Menurut Yoeti (2008), pariwisata berkelanjutan mempertemukan kebutuhan wisatawan dan daerah tujuan wisata dalam usaha menyelamatkan dan memberi peluang untuk menjadi lebih menarik lagi di waktu yang akan datang.

Sejalan dengan pandangan di atas, konsep pariwisata berkelanjutan menurut Chucky (1999) meliputi tiga hal, yaitu :

1. Kualitas, yang meliputi kualitas pelayanan kepada wisatawan, peningkatan kualitas atau taraf hidup masyarakat lokal, dan melindungi kualitas lingkungan atraksi wisata.
2. Lestari, memastikan sumber daya alam serta kebudayaan masyarakat lokal tetap lestari dan menciptakan pengalaman yang memuaskan bagi wisatawan.
3. Seimbang, tercipta keseimbangan antara kebutuhan industri pariwisata, lingkungan, dan masyarakat lokal. Pariwisata berkelanjutan menekankan pentingnya tercipta tujuan bersama dan kerjasama yang saling menguntungkan di antara wisatawan, masyarakat setempat dan destinasi pariwisata.

Desa Wisata

Menurut Nuryanti (1993) desa wisata adalah suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. Sedangkan menurut Aryani et al (2019) suatu desa wisata dapat dilihat berdasarkan kriteria, yaitu: memiliki potensi daya Tarik wisata, memiliki komunitas masyarakat, memiliki potensi sumberdaya manusia lokal yang dapat terlibat dalam aktivitas pengembangan desa wisata, memiliki Lembaga pengelola, memiliki peluang dan dukungan ketersediaan fasilitas dan sarana dasar, dan memiliki peluang pengembangan pasar wisatawan.

Pengembangan desa wisata merupakan salah satu aset kepariwisataan dan ekonomi dalam menumbuhkan ekonomi pariwisata di suatu daerah, khususnya di wilayah pedesaan. Dalam pengembangan desa wisata juga memiliki karakteristik yang saling terkait antara satu dengan yang lainnya. Menurut Aryani *et al* (2019) uraian dari masing-masing karakteristik dalam pengembangan Desa Wisata dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Atraksi

Atraksi atau biasa disebut juga dengan daya tarik merupakan aset-aset yang dapat menarik wisatawan domestik maupun internasional. Daya tarik tersebut memberikan motivasi awal bagi para wisatawan untuk mengunjungi sebuah destinasi. Daya tarik dapat dibagi menjadi 3 kategori, yaitu alam (*nature*), budaya (*culture*), dan buatan manusia (*built*).

2. Aksesibilitas

Desa wisata harus dapat dijangkau dengan tersedianya sarana, prasarana dan sistem transportasi yang memudahkan wisatawan menuju ke desa wisata, baik jalur laut, darat dan udara. Transportasi publik dan infrastruktur jalan perlu untuk mendukung wisatawan dapat bepergian dengan mudah di sekitar desa wisata.

3. Amenitas

Kelengkapan sarana, prasarana, dan jasa yang mendukung aktivitas dan pelayanan wisatawan. Hal ini meliputi infrastruktur dasar seperti layanan umum, di samping layanan langsung bagi wisatawan seperti akomodasi, informasi, rekreasi, pemandu wisata, operator wisata, katering (jasa boga) dan fasilitas belanja.

4. Sumber Daya Manusia

Sumber Daya Manusia yang bekerja dan terlibat langsung dalam pengembangan Desa Wisata yang menyediakan barang atau jasa bagi wisatawan dan penyelenggaraan pariwisata. Pariwisata bersifat padat karya, tenaga kerja sektor pariwisata sepatutnya terlatih dan memiliki kompetensi sesuai dengan kapasitas yang diharapkan.

5. Masyarakat

Masyarakat di dalam dan di sekitar desa wisata terlibat dan mendukung penyelenggaraan pariwisata. Masyarakat terlibat aktif seluas-luasnya bersama pemangku kepentingan seperti Pemerintah Pusat, Daerah dan pelaku usaha pariwisata. Setidaknya masyarakat memahami gerakan sadar wisata dan sapta pesona. Pretty (1995) menjelaskan bahwa terdapat tujuh tipologi partisipasi yang menggambarkan kategori partisipasi dari tingkat paling rendah hingga partisipasi yang menempati tingkat paling tinggi dengan terbentuknya kemandirian atau inisiatif dari masyarakat untuk ikut berpartisipasi. Tujuh kategori tersebut dari yang paling rendah adalah partisipasi manipulasi, partisipasi pasif, partisipasi konsultasi, partisipasi insentif, partisipasi fungsional, partisipasi interaktif, dan partisipasi kemandirian.

6. Industri

Berbagai usaha terkait dengan fasilitas pariwisata yang menyediakan barang atau jasa bagi wisatawan dan penyelenggaraan pariwisata. Pada Desa Wisata diharapkan industri dikelola langsung oleh masyarakat, antara lain penyediaan usaha rumah makan, jasa akomodasi, cinderamata, pertunjukan seni budaya, jasa transportasi wisata, penerjemah, pemandu, dan lain-lain.

7. Promosi dan Pemasaran

a. Branding

Pembuatan slogan/tagline desa wisata sesuai dengan karakteristik dan konsep desa wisata yang ingin dibentuk sebagai ciri khas dari desa wisata yang mudah diingat oleh wisatawan.

b. Advertising

Promosi desa wisata kepada wisatawan, baik dari penggunaan media cetak maupun online untuk menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke desa wisata.

c. Selling (Misi Penjualan)

Dapat dilakukan dengan mengikuti event seperti *travel fair*, bazar, pameran dengan menawarkan atraksi dan produk wisata yang ada di desa wisata.

Selain itu, pada era digital saat ini desa wisata juga dapat memanfaatkan media digital sebagai sarana promosi desa wisata melalui:

1. Penggunaan Media Sosial sebagai media promosi misalnya Facebook, Instagram dan Youtube.
2. Menentukan segmentasi wisatawan yang ingin dituju, umumnya berdasarkan umur dan asal wisatawan. Segmentasi ini akan menentukan cara berpromosi.
3. Penggunaan media visual dan video yang menarik.
4. Penggunaan bahasa yang persuasif atau menarik minat pembaca untuk membaca lebih lanjut
5. Pada segi penjualan, digitalisasi dapat dimanfaatkan dengan mendaftarkan atraksi desa wisata ke dalam website *marketplace* atau website yang menjual atraksi wisata, seperti Traveloka, Agoda, ITX dan sebagainya.
6. Membuat website desa wisata dapat memanfaatkan halaman blog gratis seperti Blogspot untuk dapat menginformasikan secara lengkap tentang desa wisata.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis kualitatif – deskriptif. Data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner pada wisatawan yang sedang berkunjung ke Bantaragung, serta wawancara dengan pengurus desa Bantaragung, pokdarwis dan staf Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Majalengka. *Analytical Hierarchy Process* (AHP) serta analisis kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weaknesses*), peluang (*opportunities*), dan ancaman (*threats*) (SWOT) adalah metode-metode yang digunakan dalam mengolah data temuan hasil sebaran kuesioner dan data sekunder untuk mengetahui faktor prioritas pengembangan Bantaragung sebagai desa wisata berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara geografis, Desa Wisata Bantaragung terletak pada 6° 48' BT dan 108° 22' LS. Bantaragung dikelilingi oleh gunung dan hutan yang alami, menjadikannya sebagai desa wisata berbasis nuansa alam. Desa Bantaragung mendapatkan beberapa penghargaan dan prestasi antara lain yaitu pada tahun 2002 mendapatkan penghargaan di Bidang Pemadaman Kebakaran Hutan. Lalu di tahun 2016 meraih prestasi Juara 2 Wana Lestari. Selanjutnya di tahun 2017 kembali meraih prestasi Juara 3 Pesona Indonesia kategori Surga Tersembunyi. Di tahun 2018, Desa Wisata Bantaragung meraih prestasi Juara 1 Desa Bina Konservasi Berprestasi.

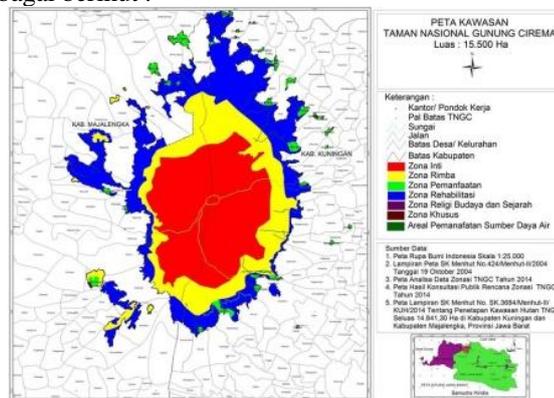
HASIL

Karakteristik Desa Wisata Bantaragung

Dalam mengembangkan suatu desa wisata, dapat dilakukan dengan cara mengidentifikasi terlebih dahulu karakteristik desa wisata yang akan diteliti. Berikut merupakan tujuh karakteristik Desa Wisata Bantaragung sesuai dengan teori Aryani *et al* (2019) :

1. Atraksi Wisata

Desa Wisata Bantaragung memiliki keindahan alam yang masih terjaga keasriannya, karena wilayah Desa Wisata Bantaragung terletak di pegunungan membuat atraksi yang disajikan di Desa Wisata Bantaragung sangat menarik. Sebagian besar atraksi di Bantaragung berada di Kawasan Taman Nasional Gunung Ciremai (TNGC), maka dari itu mengikuti pembagian zonasi kawasan Taman Nasional Gunung Ciremai (TNGC) yaitu sebagai berikut :



Gambar 2. Peta Kawasan Taman Nasional Gunung Ciremai
Sumber : Website Balai Taman Nasional Gunung Ciremai

a. Wisata Alam

1) Curug Cipeuteuy

Kawasan wisata alam Curug Cipeuteuy termasuk ke dalam kawasan Taman Nasional Gunung Ciremai (TNGC). Terletak pada ketinggian 700 mdpl dengan suhu udara 15-20 °C sehingga terasa sangat sejuk dan terdapat beberapa tanaman endemik Gunung Ciremai dengan tanaman utamanya pohon pinus. Wisata Alam Curug Cipeuteuy dikelola oleh kelompok pengelola pariwisata (KOMPEPAR) yang diberi nama Mitra Pariwisata Gunung Ciremai (MPGC).

Terdapat beragam jenis atraksi wisata alam, antara lain berenang, pancuran terapi kesehatan, panorama alam, wisata menanam, *animal watching*, jalur hiking, arboretum pohon endemik Gunung Ciremai, spot foto, kuliner dan *outbound*. Fasilitas yang tersedia antara lain tempat parkir, loket penjualan karcis, kantin, kios souvenir, gazebo, mushola, toilet umum, aula/balai pertemuan, rumah pohon, dan *camping ground*.

Aksesibilitas menuju Curug Cipeuteuy dapat menggunakan kendaraan pribadi maupun jasa transportasi lokal. Pemasaran yang dilakukan yaitu menggunakan media sosial sebagai media promosinya.

2) Terasering Ciboer Pass

Terasering Ciboer Pass merupakan tempat wisata sederhana yang menawarkan pesona alam terasering pesawahan seperti berada di Ubud Bali. Memiliki luas area sebesar 2.800 m² dengan suhu udara 20-25 °C sehingga terasa sangat sejuk. Kawasan wisata Terasing Ciboer Pass tidak termasuk ke dalam kawasan Taman Nasional Gunung Ciremai (TNGC). Wisata Terasing Ciboer Pass dikelola oleh kelompok pengelola pariwisata (KOMPEPAR).

Terdapat beragam jenis atraksi, antara lain panorama alam, *sunsite*, spot foto, track sepeda, *camping* dan kuliner durian sinapeul. Fasilitas yang tersedia antara lain area parkir, cafe/kantin, spot foto, gazebo, mushola, toilet umum dan villa yang saat ini masih dalam pembangunan. Aksesibilitas menuju Curug Cipeuteuy dapat menggunakan kendaraan pribadi

maupun jasa transportasi lokal. Pemasaran yang dilakukan yaitu menggunakan media sosial sebagai media promosinya.

3) Bumi Perkemahan Awilega

Terletak pada ketinggian 150 mdpl dengan suhu udara 15-20 °C dan luas area sebesar 1.000 m², sehingga terasa sangat sejuk dan terdapat beberapa tanaman endemik Gunung Ciremai dengan tanaman utamanya pohon pinus. Kawasan wisata alam Bumi Perkemahan Awilega termasuk ke dalam kawasan Taman Nasional Gunung Ciremai (TNGC). Bumi Perkemahan Awilega dikelola oleh kelompok pengelola pariwisata (KOMPEPAR) yang diberi nama “Lingga Buana Divisi Buper Awilega”.

Terdapat beragam jenis atraksi wisata alam, antara lain panorama alam, spot foto, wisata menanam, *animal watching*, jalur hiking dan *camping*. Fasilitas yang tersedia antara lain tempat parkir, loket penjualan karcis, kantin, mushola, toilet umum, balai/aula, jalur trekking, *camping ground* dan listrik PLN 1.000 watt.

Lokasi Bumi Perkemahan Awilega lumayan jauh dari Balai Desa Bantaragung dengan kondisi jalan yang masih kurang memadai. Aksesibilitas menuju Curug Cipeuteuy dapat menggunakan kendaraan pribadi maupun jasa transportasi lokal. Pemasaran yang dilakukan yaitu menggunakan media sosial sebagai media promosinya.

4) Bukit Batu Semar

Kawasan wisata alam Bukit Batu Semar termasuk ke dalam kawasan Taman Nasional Gunung Ciremai (TNGC). Bukit Batu Semar dikelola oleh kelompok pengelola pariwisata (KOMPEPAR) yang diberi nama “Lingga Buana Divisi BBS”. Terletak pada ketinggian 850 mdpl dengan suhu udara di siang hari 26 °C dan di malam hari suhu udara 20-13 °C sehingga terasa sangat sejuk.

Terdapat beragam jenis atraksi wisata, antara lain panorama alam hutan pinus dari atas bukit, *animal watching*, *family camp* dan spot foto. Fasilitas yang tersedia antara lain toilet, peralatan *camp*, kantin dan beberapa saung yang dijadikan tempat peristirahatan bagi wisatawan yang sedang mendaki ke Bukit.

Lokasi Bukit Batu Semar lumayan jauh dari Balai Desa Bantaragung. Aksesibilitas menuju Bukit Batu Semar hanya bisa dilakukan dengan jalan kaki kurang lebih menghabiskan waktu sekitar 15-20 menit dari pertigaan Bumi Perkemahan Awilega. Pemasaran yang dilakukan yaitu menggunakan media sosial sebagai media promosinya.

2. Amenitas

Amenitas yang telah tersedia diantaranya adalah *homestay* yang menggunakan rumah masyarakat lokal yang berjumlah 40 *homestay* dan jumlah kamar 65 kamar dengan kapasitas 130 orang. Villa yang saat ini masih dalam tahap pembangunan, *cottage* juga saat ini masih dalam tahap perencanaan, serta tempat ibadah yakni memiliki masjid sebanyak 7 unit dan mushola yang tersebar di setiap dusun dan salah satunya berada di Balai Desa Bantaragung. Desa Wisata Bantaragung mendapatkan bantuan dari Pemerintahan Jawa Barat berupa satu buah MASKARA (Mobil Aspirasi Kampung Juara).

3. Aksesibilitas

Aksesibilitas menuju Desa Wisata Bantaragung dikatakan sudah cukup baik, kondisi jalanan yang sudah diaspal serta tidak berlubang namun lebar jalan relatif sempit sepanjang jalan menuju Desa Wisata Bantaragung dan juga ke beberapa atraksi wisata alam. Transportasi umum masyarakat di Desa Wisata ini menggunakan transportasi darat seperti sepeda motor atau mobil *pick up* dan tidak adanya angkutan umum menuju ke Desa. Papan petunjuk arah menuju Desa Wisata Bantaragung sudah terdapat di beberapa titik.

4. Sumber Daya Manusia (SDM)

Kualitas SDM pengelola Desa Wisata Bantaragung sudah cukup baik, seluruh pengelola Desa Wisata Bantaragung sudah mendapatkan pembinaan dan pelatihan dari beberapa *stakeholder* yang terkait diantaranya dari Pemerintahan seperti Taman Nasional Gunung Ciremai (TNGC), Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Pariwisata Kabupaten Majalengka, Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan, Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Majalengka, dan Pemerintah Desa serta sudah adanya kelompok masyarakat yang sadar akan potensi wisata dan telah mendapatkan pembinaan sebagai pengelola Desa Wisata Bantaragung yaitu kelompok sadar wisata (POKDARWIS) dan kelompok pengelola pariwisata (KOMPEPAR) di setiap atraksi wisata alam. Kendala dari segi SDM yang dihadapi adalah belum adanya pembinaan dan pelatihan dalam berkemampuan berbahasa Asing sehingga masih kurangnya pengelola Desa Wisata Bantaragung yang bisa menguasai bahasa Asing.

5. Masyarakat

Masyarakat Desa Wisata Bantaragung sudah mulai menerima adanya kegiatan wisata dan adanya kedatangan wisatawan serta turut andil dalam kegiatan pariwisata di Desa Wisata Bantaragung. Jika dilihat dari kategori partisipasi menurut teori Pretty (2019), partisipasi masyarakat di Desa Wisata Bantaragung sudah termasuk kedalam kategori partisipasi interaktif dimana masyarakat berperan dalam analisis untuk perencanaan kegiatan dan pembentukan atau penguatan kelembagaan, serta memiliki peran untuk mengontrol atas segala pelaksanaan keputusan, sehingga masyarakat memiliki andil dalam keseluruhan proses kegiatan yang berkaitan dengan kepariwisataan di Desa Wisata Bantaragung.

6. Industri

Desa Wisata Bantaragung sudah mulai mengembangkan para pelaku usaha yaitu dengan adanya *home* industri, adapun nama dari home industri di Desa Wisata Bantaragung adalah Produk “Rajana Bantar Agung” yang merupakan beberapa kelompok dari UMKM Mandiri Lestari Binaan Koperasi Agung Lestari. Industri yang sudah mulai berjalan di Desa Wisata Bantaragung antara lain pelaku usaha makanan, jasa transportasi lokal, jasa pemandu wisata dan pelayanan penginapan yaitu *homestay*. Pelaku pengrajin atau souvenir, biro tour dan travel saat ini di Desa Wisata Bantaragung masih belum tersedia. Desa Wisata Bantaragung sudah bekerjasama dengan beberapa *agent tour* lokal, regional maupun internasional, salah satu nya adalah Ayojalanjalan atau biasa disingkat dengan AJJ.

7. Pemasaran dan Promosi

Pemasaran Desa Wisata Bantaragung sudah mulai dilakukan melalui beberapa media seperti media massa baik secara cetak maupun elektronik, dan media sosial. Desa Wisata Bantaragung juga membuat sebuah paket wisata. Beberapa *event* yang diselenggarakan oleh pihak Pemerintah Desa Bantaragung bersama POKDARWIS “Raksa Karya Agung” dalam mempromosikan Desa Wisata Bantaragung, diantaranya adalah penyelenggaraan *event* Ciboer Nyawang Gerhana, Musyawarah Rekreasi dan Tembang (MUSREMBANG), Acara Musik, HUT PORPAB, membuka *Study Banding* dan *Famtrip*.

Kriteria Pariwisata Berkelanjutan

Dalam mengembangkan Desa Wisata yang berkelanjutan, dapat dilakukan dengan cara mengidentifikasi terlebih dahulu kriteria pariwisata berkelanjutan di Desa Wisata Bantaragung yang akan diteliti dengan melihat konsep pariwisata berkelanjutan sesuai dengan teori Chucky (1999), diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Kualitas Pelayanan dan Kualitas Destinasi

Kualitas layanan dan kualitas destinasi wisata di Desa Wisata Bantaragung masih perlu ditingkatkan. Dari segi kualitas pelayanan perlu adanya tata kelola dan standarisasi yang baik berdasarkan konsep pengembangan pariwisata berkelanjutan, dengan cara membuat dan menerapkan suatu kebijakan pariwisata yang dimulai dari tingkat paling tinggi ke rendah (pemerintah sampai wisatawan). Bila berjalan dengan baik, maka kualitas pelayanan dan kualitas destinasi di Desa Wisata Bantaragung akan berkembang secara berkelanjutan.

2. Kelestarian Sumber Daya Alam dan Budaya Lokal

Upaya perlindungan yang dilakukan sudah ada, hanya pengimplementasian di lapangan belum maksimal. Ada dua hal yang menyebabkan proses implementasi itu terhambat, yang pertama karena antara Pemerintah Daerah dan Taman Nasional belum adanya persamaan persepsi dalam pengembangan pariwisata itu sendiri dan baru terbentuknya Pokdarwis.

3. Tersediannya Kebutuhan Industri Pariwisata, Lingkungan dan Masyarakat

Ketersediaan kebutuhan industri pariwisata sudah cukup baik. Hadirnya Pokdarwis dan Kompepar diharapkan dapat menjadi motor penggerak dalam pengelolaan pariwisata serta dapat meningkatkan peran dan partisipasi masyarakat secara luas dalam pembangunan kepariwisataan di Desa Wisata Bantaragung. Selain itu dengan adanya tradisi bersih-bersih dari masyarakat menjadi suatu hal positif yang harus selalu dijaga dan dilestarikan.

Tabel 1. Prioritas Pengembangan Bantaragung Berdasarkan Karakteristik Desa Wisata

Tujuan	Kriteria	Hasil	Alternatif	Hasil
Prioritas Pengembangan Desa Wisata Bantaragung	Atraksi Wisata	0.095	Curug Cipendeuy	0.204
			Terasiring Ciboer Pass	0.256
			Bumi Perkemahan Awilega	0.280
			Bukit Batu Semar	0.260
	Amenitas	0.111	Curug Cipendeuy	0.205
			Terasiring Ciboer Pass	0.255
			Bumi Perkemahan Awilega	0.286
			Bukit Batu Semar	0.254
	Aksesibilitas	0.206	Curug Cipendeuy	0.171
			Terasiring Ciboer Pass	0.118
			Bumi Perkemahan Awilega	0.432
			Bukit Batu Semar	0.279
	Sumber Daya Manusia	0.171	Curug Cipendeuy	0.205
			Terasiring Ciboer Pass	0.255
			Bumi Perkemahan Awilega	0.286
			Bukit Batu Semar	0.254
	Masyarakat	0.149	Curug Cipendeuy	0.205
			Terasiring Ciboer Pass	0.255
			Bumi Perkemahan Awilega	0.286
			Bukit Batu Semar	0.254
	Industri	0.082	Curug Cipendeuy	0.205
			Terasiring Ciboer Pass	0.255
			Bumi Perkemahan Awilega	0.286
			Bukit Batu Semar	0.254
Pemasaran & Promosi	0.187	Curug Cipendeuy	0.205	
		Terasiring Ciboer Pass	0.255	
		Bumi Perkemahan Awilega	0.286	
			Bukit Batu Semar	0.254

PEMBAHASAN

Faktor Prioritas Pengembangan Desa Wisata Bantaragung

Pada penelitian ini hanya mengambil 4 daya tarik wisata alam (Curug Cipeuteuy, Terasering Ciboer Pass, Bumi Perkemahan Awilega dan Bukit Batu Semar) dari beberapa daya tarik wisata alam lainnya sebagai lokasi penelitian dengan 10 *expert* yang sering atau pernah mengunjungi dan mengetahui akan ke-4 daya tarik wisata alam tersebut.

Hasil *Analytical Hierarchy Process* (AHP). Dalam kaitannya dengan tujuan yang diinginkan, perhitungan *Analytical Hierarchy Process* (AHP) dilakukan dengan bantuan software *expert choice 11*. Hasil terkait prioritas pengembangan Desa Wisata Bantaragung sebagai Desa Wisata Berkelanjutan berdasarkan karakteristik Desa Wisata ini dapat dilihat pada Tabel 1. Dalam tabel tersebut menunjukkan bahwa hasil analisis *Analytical Hierarchy Process* (AHP) faktor prioritas pengembangan Desa Wisata Bantaragung sebagai Desa Wisata Berkelanjutan diketahui bahwa kriteria aksesibilitas dinilai sebagai prioritas utama dengan hasil AHP sebesar 0,206. Hal ini membuktikan bahwa wisatawan yang datang ke Desa Wisata Bantaragung melihat segi Aksesibilitas sebagai yang tertinggikan menjadi prioritas utama dalam pengembangan Desa Wisata Bantaragung dibandingkan dengan karakteristik lainnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Aryani *et al* (2019) yang mengemukakan bahwa aksesibilitas ke suatu desa wisata harus dapat dijangkau dengan tersedianya sistem transportasi yang memudahkan wisatawan untuk menuju ke suatu desa wisata, sehingga wisatawan dapat berpergian di sekitar desa wisata dengan mudah. Hal ini juga diperkuat lagi dari pendapat Cooper (2016) yang menjelaskan bahwa aksesibilitas merupakan salah satu komponen penting di sebuah destinasi wisata untuk kemudahan wisatawan bergerak dari daerah asalnya menuju ke suatu destinasi wisata, hingga mengantar kembali wisatawan ke daerah asalnya. Hal tersebut juga sesuai dengan hasil wawancara peneliti kepada pihak Pemerintah Daerah dan Kepala Desa bahwa dari segi aksesibilitas saat ini memang salah satu yang diprioritaskan dalam program pengembangan desa wisata Bantaragung. Sebagian pelebaran jalan sudah dijalankan hanya saja untuk aksesibilitas menuju ke setiap daya tarik wisata alam masih dalam tahap perencanaan untuk dilakukannya pelebaran jalan.

Dari hasil analisis *Analytical Hierarchy Process* (AHP) faktor prioritas pengembangan Desa Wisata Bantaragung, dapat disimpulkan bahwa Bumi Perkemahan Awilega terpilih sebagai prioritas utama dalam pengembangan Desa Wisata Bantaragung. Bumi Perkemahan Awilega dianggap masih perlu pengembangan pada seluruh kriteria yang ada, khususnya pada segi aksesibilitas agar menjadi daya tarik wisata alam yang lebih baik lagi dibandingkan dengan alternatif daya tarik wisata alam lainnya yang terbilang sudah lebih baik dalam pengembangan dan pengelolaan wisatanya.

Konsistensi. Konsistensi dalam AHP berfungsi untuk melacak konsistensi logika dari pertimbangan-pertimbangan yang digunakan dalam menetapkan berbagai prioritas. Pengukuran konsistensi ini dimaksudkan untuk melihat ketidak konsistenan respon yang diberikan oleh responden. Untuk mengetahui nilai CR dalam penelitian ini dapat dilakukan dengan bantuan *software expert choice 11*, dimana jika $CR < 0,1$ maka nilai perbandingan berpasangan pada matriks kriteria yang diberikan akan konsisten, dan sebaliknya jika $CR > 0,1$ maka nilai perbandingan berpasangan pada matriks kriteria yang diberikan tidak konsisten, sehingga bila tidak konsisten maka pengisian nilai-nilai pada matriks berpasangan pada unsur kriteria maupun alternatif tersebut perlu adanya pengulangan kembali. Nilai konsistensi rasio (CR) dari penilaian expert dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Consistency Ratio (CR) Penilaian Expert

Perbandingan Berpasangan	CR	Keterangan
Antar kriteria	0.02	Konsisten
Antar alternatif terhadap kriteria atraksi wisata	0.02	Konsisten
Antar alternatif terhadap kriteria amenitas	0.03	Konsisten
Antar alternatif terhadap kriteria aksesibilitas	0.04	Konsisten
Antar alternatif terhadap kriteria sumberdaya manusia	0.03	Konsisten
Antar alternatif terhadap kriteria masyarakat	0.03	Konsisten
Antar alternatif terhadap kriteria industry	0.03	Konsisten
Antar alternatif terhadap kriteria pemasaran dan promosi	0.03	Konsisten

Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa seluruh penilaian *expert* memiliki nilai $CR < 0,1$, sehingga nilai perbandingan berpasangan yang diberikan oleh *expert* tersebut konsisten, sehingga pengisian nilai-nilai pada matriks berpasangan pada unsur kriteria maupun alternatif penilaian *expert* dapat diterima dan tidak perlu untuk diulang kembali.

Strategi Pengembangan Desa Wisata Berkelanjutan

Pemilihan alternatif lokasi daya tarik wisata alam sebagai faktor pengembangan desa wisata Bantaragung melalui analisis *Analytical Hierarchy Process* (AHP) menunjukkan bahwa Bumi Perkemahan Awilega merupakan daya tarik wisata alam yang menjadi prioritas utama. Setelah mendapatkan lokasi yang menjadi prioritas pengembangan di desa wisata Bantaragung, selanjutnya akan dilakukan penelitian lanjutan yaitu menyusun strategi pengembangan pariwisata berdasarkan konsep pariwisata berkelanjutan (*Sustainable Tourism*) di Bumi Perkemahan Awilega menggunakan analisis SWOT yang dilakukan dengan menganalisa faktor internal dan faktor eksternal yang telah diketahui dari hasil analisis karakteristik desa wisata dan analisis AHP yang telah dijelaskan sebelumnya. Hal tersebut diperlukan untuk mengidentifikasi *Strength*, *Weakness*, *Opportunity* dan *Threat* dari Bumi Perkemahan Awilega sehingga nantinya akan menciptakan sebuah strategi.

Pada tabel 3 menunjukkan hasil analisis faktor internal dan tabel 4 menunjukkan hasil analisis faktor eksternal.

Tabel 3. Matriks Internal Factor Evaluation (IFE)

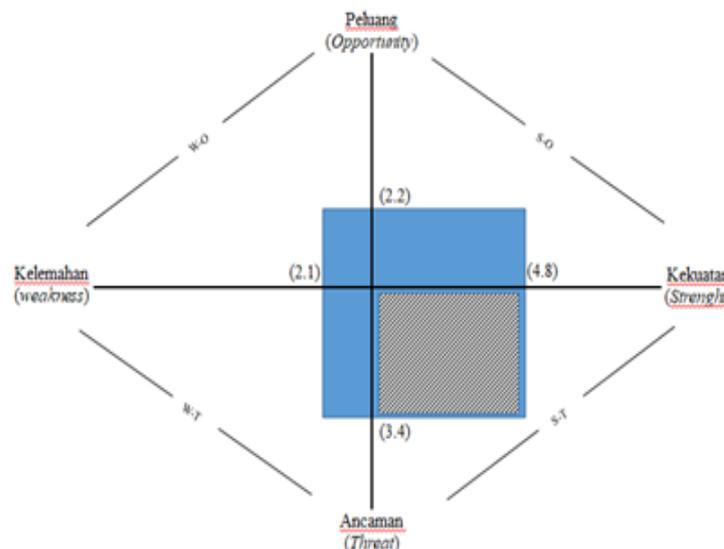
No	Faktor Internal	Bobot	Rating	Skor
A.	Faktor Kekuatan (<i>Strength</i>)			
1.	Keindahan panorama alam dan menikmati suasana hutan Pinus menjadi aktivitas unggulan di Bumi Perkemahan Awilega	0,2	3	0,6
2.	Memiliki area yang luas untuk berkemah dan adanya flora dan fauna endemik Gunung Ciremai	0,3	4	1,2
3.	Masyarakat menyambut baik kedatangan wisatawan dengan menjadi <i>tour guide</i> lokal selama melakukan aktivitas wisata	0,2	3	0,6
4.	Keterbukaan masyarakat kepada wisatawan terhadap kearifan lokal seperti larangan dan cara berbicara agar tidak sembarangan	0,2	3	0,6
5.	Terdapat kesenian tradisional Sunda yang masih dijaga dan menjadi ciri khas di Desa Wisata Bantaragung	0,3	4	1,2
6.	Adanya program gotong royong terhadap kebersihan lingkungan dengan memberdayakan masyarakat lokal secara berkala	0,1	2	0,2
7.	Terbentuknya Kelompok Pengelola Pariwisata (KOMPEPAR) sebagai SDM unggulan di Bumi Perkemahan Awilega	0,1	2	0,2
8.	Sarana dan prasarana air bersih dan listrik di Bumi Perkemahan Awilega sudah memadai sebagai kebutuhan berwisata	0,1	2	0,2
	Jumlah Skor Kekuatan			4,8
B.	Faktor Kelemahan (<i>Weakness</i>)			
1.	SDM yang masih terbatas dalam pengelolaan pariwisata di Bumi Perkemahan Awilega khususnya dalam berbahasa asing	0,2	3	0,6
2.	Fasilitas penunjang wisata kurang memadai bagi wisatawan dan	0,2	2	0,4

belum adanya pusat informasi di Bumi Perkemahan Awilega			
3. Aksesibilitas menuju Bumi Perkemahan Awilega kurang memadai dan tidak tersedia transportasi umum	0,3	3	0,9
4. Sinyal sebagai penunjang dasar komunikasi ataupun internet tidak tersedia di Bumi Perkemahan Awilega	0,1	1	0,1
5. Masih terbatasnya dari sisi promosi baik lokal ataupun regional maupun internasional melalui stand promosi	0,1	1	0,1
Jumlah Skor Kelemahan			2,1
Total nilai kekuatan – kelemahan adalah IFAS = 4,8 – 2,1 = 2,7			

Tabel 4. Matriks *Eksternal Factor Evaluation* (EFE)

No	Faktor Eksternal	Bobot	Rating	Skor
A.	Faktor Peluang (<i>Opportunity</i>)			
1.	Pemerintah mendukung pengembangan pariwisata alam di Kawasan Taman Nasional Gunung Ciremai (TNGC) dengan membuka zona pemanfaatan sebagai kawasan wisata	0,1	2	0,2
2.	Salah satu trend wisata “back to nature” sangat diminati bagi wisatawan saat ini	0,2	4	0,8
3.	Minta wisatawan untuk kembali datang berkemah di Bumi Perkemahan Awilega sangat tinggi	0,2	3	0,6
4.	Perkembangan teknologi dari media elektronik dan media sosial menjadi penyebaran informasi Bumi Perkemahan Awilega	0,2	3	0,6
	Jumlah Skor Peluang			2,2
B.	Faktor Ancaman (<i>Threat</i>)			
1.	Kedatangan wisatawan dari luar kawasan dapat mengubah pola pikir dan kebiasaan masyarakat lokal	0,1	2	0,2
2.	Adanya kawasan sejenis seperti di Bumi Perkemahan Cikole, Lembang-Bandung	0,2	3	0,6
3.	Kebiasaan pengunjung yang masih membuang sampah sembarangan	0,2	4	0,8
4.	Curah hujan yang tinggi dengan topografi yang cukup terjal mengakibatkan berkurangnya kedatangan wisatawan	0,3	3	0,9
5.	Musim kemarau panjang dapat mengakibatkan bahaya kebakaran hutan terutama bagi wisatawan yang tidak mematuhi aturan	0,3	3	0,9
	Jumlah Skor Ancaman			3,4
Total nilai peluang – ancaman adalah EFAS = 2,2 – 3,4 = -1,2				

Berdasarkan total skor IFAS dan EFAS yang didapat maka penentuan posisi strategi pengembangan pariwisata di Bumi Perkemahan Awilega memiliki hasil 4,8 untuk kekuatan dan 2,1 untuk kelemahan. Lalu hasil untuk peluang 2,2 dan 3,4 untuk hasil skor ancaman. Hasil dari total skor tersebut dapat disimpulkan bahwa Bumi Perkemahan Awilega memiliki kekuatan yang lebih dominan dibandingkan dengan kelemahan, sedangkan untuk peluang lebih kecil dibandingkan dengan ancaman. Selanjutnya skor nilai tersebut dimasukkan ke dalam diagram untuk mengetahui posisi pada matriks SWOT yang dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 3. Diagram Posisi Matriks SWOT

Berdasarkan gambar di atas posisi Bumi Perkemahan Awilega berada pada titik (4,8:3,4) yang berada pada kuadran II yaitu strategi *diversifikasi* (Penciutan). Pada posisi ini Bumi Perkemahan Awilega berada pada situasi yang sedang menghadapi berbagai ancaman, walaupun begitu Bumi Perkemahan Awilega masih memiliki berbagai kekuatan dari segi internalnya. Oleh sebab itu, strategi *diversifikasi* merupakan bentuk strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman dengan menciptakan suatu kegiatan atau tindakan yang dapat mengatasi ancaman yang datang dari luar. Setelah melalui tahap pembobotan dan penentuan titik kuadran untuk mendapatkan strategi yang baik untuk digunakan, maka selanjutnya perumusan strategi-strategi ST disusun berdasarkan faktor internal yaitu *Strength* (S) dan faktor eksternal yaitu *Threat* (T).

Pengembangan Bumi Perkemahan Awilega Berdasarkan Konsep *Sustainable Tourism*

Strategi pengembangan pariwisata ditujukan untuk menjadikan Bumi Perkemahan Awilega sebagai wisata alam di Desa Wisata Bantaragung yang berkelanjutan. Berdasarkan hasil perhitungan dari pembobotan dengan menggunakan analisis SWOT didapatkan strategi S – T sebagai prioritas yang dikembangkan, berdasarkan pertimbangan tersebut maka dapat diberikan rekomendasi pengembangan Bumi Perkemahan Awilega berdasarkan konsep pariwisata berkelanjutan (*Sustainable Tourism*) adalah sebagai berikut :

1. Melestarikan kebudayaan dan kesenian tradisional merupakan salah satu strategi utama yang dijalankan agar kebudayaan dan kesenian tradisional yang dimiliki tetap terjaga dan tidak punah, dengan menjadikan sebuah atraksi wisata budaya sebagai salah satu upaya untuk menarik perhatian wisatawan dengan mengajak wisatawan dalam mempelajari budaya lokal. Pengembangan yang dilakukan dalam hal ini berupa mengajak wisatawan untuk melestarikan kebudayaan. Mempelajari tradisi adat istiadat hajat bongkar bumi dan kesenian pencak silat buhun dengan melibatkan wisatawan dalam pertunjukan kesenian tradisional seperti seni akrobat genjring kuda jaya.
2. Membuat sebuah hal yang unik untuk dijadikan sebagai ciri khas di Bumi Perkemahan Awilega. Berbeda dengan kawasan wisata sejenis lainnya dengan memanfaatkan minuman tradisional yaitu berupa minuman serendud agar menjadi wisata kuliner di Bumi Perkemahan Awilega. Wisatawan yang datang dapat menikmati makanan atau minuman khas dari Bumi Perkemahan Awilega itu sendiri sembari merasakan kesejukan dan ketenangan serta keindahan panorama alam yang dimiliki.
3. Menyediakan tempat sampah dan papan interpretasi agar tumbuhnya kesadaran wisatawan terhadap bahaya sampah yang akan ditimbulkan, sehingga wisatawan dapat menjaga kebersihan lingkungan sekitar demi kelestarian lingkungan alam dan menjaga ekosistem yang ada didalamnya.
4. Menyediakan ruangan dengan membangun sebuah *cottage* sebagai alternatif wisata apabila terjadi curah hujan yang cukup tinggi, dengan demikian wisatawan tetap bisa melakukan kegiatan wisata.
5. Membuat sanksi pidana yang tegas bagi wisatawan yang lalai dalam melakukan kegiatan wisata. Hal ini bertujuan agar wisatawan yang berkunjung melakukan kegiatan wisata sesuai dengan SOP dan peraturan yang sudah tersedia, sehingga tidak akan terjadi kerusakan alam yang disebabkan oleh wisatawan serta mengajak wisatawan untuk menjaga lingkungan selama melakukan kegiatan wisata.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil studi yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut. Desa wisata memiliki tujuh karakteristik yaitu atraksi wisata, aksesibilitas, amenitas, sumber daya manusia, masyarakat, industri, pemasaran dan promosi (Aryani *et al.*, 2019), dan Desa Bantaragung sudah memenuhi tujuh karakteristik tersebut sebagai desa wisata. Dari tujuh karakteristik tersebut menunjukkan bahwa karakteristik atraksi wisata, masyarakat, pemasaran dan promosi sudah tertata dengan baik, dikarenakan pihak pemerintah sudah banyak memberikan dukungan kepada pengelola dalam mempromosikan serta memberikan pembinaan dan pelatihan. Selain itu sebagian masyarakat lokal sudah mulai sadar dan terlibat dalam kegiatan pariwisata. Sementara karakteristik aksesibilitas, amenitas, sumber daya manusia dan industri masih perlu adanya pembenahan, dikarenakan aksesibilitas dan amenitas di setiap atraksi wisata alam masih kurang memadai serta kualitas SDM di desa wisata Bantaragung masih terbatas.

Dilihat dari hasil *Analytical Hierarchy Process* (AHP), menunjukkan bahwa karakteristik aksesibilitas menjadi faktor yang dinilai penting untuk diprioritaskan menurut wisatawan dan pengelola. Kemudian Bumi Perkemahan Awilega menjadi atraksi yang perlumenjadi faktor prioritas utama dalam pengembangan di Desa Wisata Bantaragung. Bumi Perkemahan Awilega dipilih karena segi aksesibilitasnya dianggap masih kurang memadai dengan persepsi masih sangat membutuhkan pengembangan dibandingkan dengan alternatif atraksi wisata alam lainnya. Keadaan ini sesuai dengan gambaran situasi kondisi lapangan di Bumi Perkemahan Awilega yang masih perlu adanya pengembangan secara berkelanjutan.

Strategi pengembangan pariwisata dilakukan dengan tujuan menjadikan Bumi Perkemahan Awilega mendukung terwujudnya desa Bantaragung sebagai desa wisata yang berkelanjutan. Dilihat dari hasil analisis SWOT, menunjukkan bahwa Bumi Perkemahan Awilega memiliki hasil *matriks grand strategy* yang berada pada posisi kuadran II, yaitu Strategi *Diversifikasi* (Penciutan). Dari hasil tersebut menunjukkan strategi S-T (*Strength – Threat*) dengan mengkombinasikan antara kekuatan dan ancaman yang ada, diantaranya

melestarikan kebudayaan dan kesenian tradisional serta membuat suatu ciri khas di Bumi Perkemahan Awilega. Strategi S-Tini digunakan karena cocok dengan karakter dari atraksi wisata alam di kawasan Taman Nasional, mengingat atraksi wisata alam yang berada di dalam kawasan Taman Nasional peluang pengembangannya terbatas. Dengan strategi S-T dapat lebih meminimalisir ancaman dengan memanfaatkan kekuatan yang dimiliki di Bumi Perkemahan Awilega.

SARAN

Berdasarkan factor prioritas yang telah diketahui dan strategi pengembangan S-T, terdapat beberapa saran yang dapat dipertimbangkan agar Desa Wisata Bantaragung dapat terus berkembang sesuai prinsip pariwisata berkelanjutan. Berikut beberapa sarannya: 1) Diharapkan kedepannya dalam pengembangan pariwisata berbasis alam harus tetap memperhatikan kelestarian alam dan selalu menjaga kebersihan lingkungan sekitar. 2) Perlu adanya peningkatan SDM dengan memberikan pembinaan dan pelatihan, khususnya dalam kemampuan berbahasa asing dan kualitas pelayanan. 3) Mengoptimalkan pemasaran wisata khususnya di Bumi Perkemahan Awilega dengan ikut membuka stand promosi di setiap *event* kepariwisataan baik ditingkat nasional maupun internasional. 4) Menambah hubungan kerjasama dengan travel agent dan kawasan wisata lain khususnya untuk Bumi Perkemahan Awilega. 5) Dari karakteristik aksesibilitas baik itu infrastruktur jalan ataupun jasa transportasi masih kurang memadai bagi wisatawan. Perlu adanya pelebaran jalan dan menyediakan transportasi umum dari pusat kota Majalengka menuju kawasan Desa Wisata Bantaragung, sehingga wisatawan dapat dengan mudah menuju kawasan tersebut. 6) Menambah rumah makan sebagai fasilitas pendukung wisata yang ada di Desa Wisata Bantaragung.

DAFTAR RUJUKAN

- Amellia D. (2019). *Terpesona oleh Alam Bantaragung, Emil Akan Kembangkan Wisata Di Majalengka*. [diunduh 2020 Apr 17]. 2019Jun24. Tersedia pada: <https://jabarnews.com/read/72391/terpesona-oleh-alam-bantaragung-emil-akan-kembangkan-wisata-di-majalengka>
- Aryani. V *et al.* (2019). *Buku Panduan Desa Wisata*. Jakarta : Deputi Bidang Pengembangan Industri dan Kelembagaan Kementerian Pariwisata.
- Chucky. (1999). *International Tourism : A Global Perspective*. World Tourism Organization (WTO) : Madrid Spanyol.
- Cooper, C. (2016). *Essentials Of Tourism Second Edition*. London (UK): Pearson Education Limited.
- Inskeep, Edward. (1991). *Tourism Planning: An Integrated and Sustainable Development Approach*. New York: Van Nostrand Reinhold.
- Mayasari, CU. (2017). *Strategi Pengembangan Pantai Wediombo Kabupaten Gunungkidul*. Jurnal Khasanah Ilmu. 8:65-71
- Nuryanti, Wiendu. (1993). "Concept, Perspective, and Challenges." Konferensi Internasional mengenai Pariwisata dan Budaya. Yogyakarta: GadjahMada University Press. 2-3.
- Pemerintah Daerah Majalengka. (2019). *Surat Keputusan Bupati Majalengka Nomor 556/kep.734-disparbud/2019 tentang Penetapan Desa Wisata di Kabupaten Majalengka*. Majalengka : Bupati Kabupaten Majalengka.
- Pemerintah Daerah Majalengka. (2015). *Rencana Program Investasi Jangka Menengah (RPIJM) Kabupaten Majalengka Tahun 2015-2019*. Majalengka : Pemerintah Daerah Kabupaten Majalengka. [internet]. [diakses pada tanggal 8 Mei 2020]. Tersedia pada : http://sippa.ciptakarya.pu.go.id/sippa_online/ws_file/dokumen/rpi2jm/DOCRPIJM_1501564209Bab_3_Arahan_Kebijakan_RPIJM_8122016.pdf
- Pemerintah Desa Bantaragung. (2019). *Laporan Penyelenggaraan Pemerintah Desa (LPPD) Desa Bantaragung Tahun 2019*. Majalengka : Kepala Desa Bantaragung.
- Pretty, Jules N. (1995). *Participatory Learning For Sustainable Agriculture*. International Institute for Environment and Development. *Journal Sustainable Tourism* 23(8):1247-1263.doi:0305-750X/95\$9.50.
- Rusyidi, B., & Fedryansah, M. (2018). Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 1(3), 155-165.

Satori, Djam'an., Komariah Aan. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

UNWTO,(2013).*Definisi Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan oleh UNWTO* [internet]. [diakses pada tanggal 26 Maret 2020]. Tersedia pada: <https://studipariwisata.com/referensi/definisi-pembangunan-pariwisata-berkelanjutan-oleh-unwto/>

Yoeti, Oka A. (2008). *Ekonomi Pariwisata: Introduksi, Informasi, dan Implementasi*. Jakarta :Penerbit Kompas.